

## 1. LATAR BELAKANG

Dua tahun ke belakang pandemi covid-19 memberikan banyak perubahan dalam gaya hidup manusia. Salah satunya adalah cara bekerja. Untuk meminimalisir kasus penyebaran virus covid-19 pemerintah sempat sangat membatasi untuk bekerja secara konvensional. Muncul istilah baru, seperti *work from home* dan *work from anywhere*. Industri animasi menjadi salah satu yang sangat memungkinkan untuk mengerjakan proyeknya tanpa perlu bertatap muka di dalam studio yang sama. Krisis manajemen produksi secara virtual bermunculan karena tidak lazim dilakukan. Akibat dari pandemi covid-19 membuat banyak studio sadar akan sistem kerja secara virtual yang ternyata cukup menjanjikan dilakukan pada masa mendatang.

Proyek pemodernan sastra merupakan program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bekerja sama dengan Badan Bahasa serta Asosiasi Industri Animasi Indonesia yang menggandeng satuan pendidikan seperti universitas dan SMK untuk menghasilkan 32 film animasi dari alih wahana legenda yang tersebar di seluruh bagian wilayah Indonesia dengan target usia penonton 3 - 12 tahun. Karena proyek ini salah satu tujuannya adalah memberikan kesempatan magang industri bagi SMK dan universitas secara merata di Indonesia, terdapat tim praktisi yang terlibat dalam proyek untuk menjaga kualitas filmnya, terdiri dari Sutradara, penulis, *Storyboard Artist*, Asisten Sutradara, penata kreatif, dan penata teknis. Tim praktisi sepenuhnya terlibat secara *remote* atau virtual dalam produksi ini.

Pada pembuatan film animasi yang dilakukan secara virtual bersama tim pra produksi serta produksi SMK dan universitas, Asisten Sutradara harus memiliki kemampuan untuk merancang pola dan sistem kerja yang baik. Menurut Levy (2010) masalah yang sampai sekarang belum ditemui jawabannya adalah terlalu banyak rintangan jika produksi dilakukan secara *remote* atau virtual. Kru seringkali tidak mencermati instruksi yang diberikan, sering komplain, lama dalam bekerja, dan tidak ada motivasi yang kuat untuk mensukseskan film animasinya (hlm. 214).

Pandemi covid-19 yang hingga kini masih berlanjut membuat pengembangan cara bekerja secara virtual semakin terlihat.

Pada proyek ini penulis terlibat banyak dalam merancang pola dan sistem kerja secara virtual untuk memudahkan serta meminimalisir kebingungan dan kesalahan komunikasi selama pembuatan 8 film animasi dengan 8 tim pra produksi universitas, 9 tim produksi SMK, 4 penulis, 8 *storyboard artist*, dan 8 balai bahasa provinsi di Indonesia dengan jumlah total orang yang terlibat kurang lebih 300 orang. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi penulis untuk membahas mengenai peranan Asisten Sutradara dalam pembuatan film animasi 2D proyek pemodernan sastra dengan sistem produksi virtual.

### 1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana implementasi metode *hybrid virtual production* pada masa pandemi 2022 dalam pembuatan film animasi 2D proyek pemodernan sastra? Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang ingin diteliti, pada:

1. *Hybrid virtual production* yang akan dibahas adalah pada tahapan pra produksi dan produksi. Pada tahapan pra produksi, yaitu dalam hal berkoordinasi secara virtual dengan seluruh departemen mulai dari pemerintah, asosiasi, praktisi, dan juga institusi pendidikan yang mempunyai *skill set*, pola, serta sistem kerja yang berbeda-beda.
2. Pandemi covid-19 dari bulan Juli - Oktober 2022 yang berkaitan dengan tahap pra produksi dan produksi pada proyek film animasi ini dimana kru tidak bisa secara langsung bertatap muka dan mengerjakan di dalam satu studio yang sama.
3. Film animasi 2D yang dikerjakan serentak secara kolaboratif yang melibatkan beberapa lapis kepentingan seperti pemerintah, asosiasi, *professional*, dan institusi pendidikan dengan produksi virtual yang terdiri dari 2 film teknik *cutout* dan 6 film teknik *frame by frame*.

## **1.2.TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penulisan skripsi penciptaan ini adalah untuk menganalisis mengenai bagaimana implementasi metode *hybrid virtual production* pada masa pandemi 2022 dalam pembuatan film animasi 2D proyek pemodernan sastra.

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. HYBRID VIRTUAL PRODUCTION**

Produksi secara virtual banyak muncul ketika masa pandemi covid-19. *Hybrid virtual production* merupakan sistem kerja secara *virtual* dimana beberapa orang tidak berada di tempat kerja yang sama. Sistem ini dapat menjadi kesempatan yang besar untuk bekerja sama dengan orang yang jauh, meningkatkan produktivitas bagi setiap individu, memperkecil pengeluaran, lebih fleksibel, dan meningkatkan pengalaman bagi setiap orang dalam bekerja (Smith, 2021, hlm. 1). Sistem produksi secara virtual seakan menjanjikan industri animasi ke depannya.

Trevor Hogg (2020), dalam pengalamannya produksi secara virtual dapat berhasil jika mengadakan pertemuan mingguan, membuat tautan ruangan pertemuan dapat digunakan secara permanen, buat *working hours* yang jelas, mempunyai *daily progress*, pastikan koneksi internet memadai, membuat satu alat komunikasi terpadu, fasilitas *single data center* yaitu *software* yang dapat diakses secara *online* yang di dalamnya terpadu dapat mengisi *progress*, status pengerjaan, *deadline*, revisi dan mencakup semua informasi yang diperlukan produksi dalam satu tempat (hlm. 54-55).

### **2.2. ASISTEN SUTRADARA**

Menurut Honthamer (2010) Asisten Sutradara adalah tangan kanan Sutradara yang menjadi jembatan serta penghubung keinginan kreatifnya untuk dieksekusi bersama kru sehingga Sutradara tidak diganggu urusan-urusan manajerial dan fokus dengan kreatifitasnya. Seorang Asisten Sutradara juga bertugas untuk memastikan target produksi selesai sesuai perencanaan yang telah disepakati, menjadi orang yang mengetahui semua keluar masuk informasi di dalam produksi, dan memastikan